

## TEORI-TEORI BELAJAR

Putri Widya Ningsih<sup>1</sup>, R Nur Alfiatunnisa<sup>2</sup>, Muhammad Ilham<sup>3</sup>, Eti Hadiati<sup>4</sup>, Imam Syafe'i<sup>5</sup>

UIN Raden Intan Lampung, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

[putriwidyaningsih688@gmail.com](mailto:putriwidyaningsih688@gmail.com)<sup>1</sup>, [alfidinaraputri45@gmail.com](mailto:alfidinaraputri45@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[muhilhamkoorda@gmail.com](mailto:muhilhamkoorda@gmail.com)<sup>3</sup>, [eti.hadiati@radenintan.ac.id](mailto:eti.hadiati@radenintan.ac.id)<sup>4</sup>, [imams@radenintan.ac.id](mailto:imams@radenintan.ac.id)<sup>5</sup>

### Abstrak

Tanda orang belajar dapat terlihat dari terjadinya transformasi dalam diri seseorang. Transformasi adalah terjadinya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku menyentuh 3 ranah pendidikan dalam diri pembelajar, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik atau yang lebih dikenal dengan ranah pengetahuan, ranah sikap, dan ranah keterampilan. Belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang pembelajar setelah berakhirnya melakukan aktifitas belajar. Sebab setelah seseorang mengakhiri aktivitas belajar biasanya ada pengetahuan dan wawasan yang diinformasikan kepada pembelajar, yang membuat pembelajar berpikir dan merenungkan hasil belajarnya, sehingga ia dapat mengambil sebuah keputusan dari hasil belajarnya tersebut.

**Kata Kunci:** Belajar, Teori-Teori Belajar, Perubahan Tingkah Laku, Pengalaman Belajar

### Abstract

*Signs of people learn can be seen from the occurrence of transformation in a person. Transformation is a change of behavior. Behavioral change touches the three domains of education within the learner, the cognitive domain, the affective domain, and the psycotor realm or better known as the domain of knowledge, the sphere of attitude, and the skill domain. Learning is essentially a change that occurs within a learner after the end of a learning activity. Because after a person ends learning activities there is usually knowledge and insight informed to the learner, which makes the learner think and contemplate the results of learning, so he can take a decision from the learning results.*

**Keywords:** Learn, Learning Theories, Behavior Change, Learning Experience

## PENDAHULUAN

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, pemaksaan, atau kondisi sementara (seperti Lelah, mabuk, perangsang dan

sebagainya).<sup>1</sup>

Menurut Morgan menyatakan bahwa belajar adalah salah satu yang relative tetapi dari tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman. Dengan demikian dapat diketahui bahwa belajar adalah usaha sadar yang dilakukan manusia melalui pengalaman dan latihan untuk memperoleh kemampuan baru dan merupakan perubahan tingkah laku yang relatif tetap, sebagai akibat dari latihan.

Menurut Hilgard menyatakan belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perbuatan yang ditimbulkan oleh lainnya.<sup>2</sup> Dalam pengertian tersebut tidak berarti semua perubahan berarti belajar, tetapi dapat dimasukkan dalam pengertian belajar yaitu, perubahan yang mengandung suatu usaha secara sadar, untuk mencapai tujuan tertentu.

Pembelajaran tidak mengakibatkan karakteristik pembelajaran dan prinsip-prinsip belajar. Oleh karenanya guru dituntut untuk merumuskan tujuan, mengelola, menganalisis, dan mengoptimalkan hal-hal yang berkaitan dengan motivasi siswa, keaktifan siswa, optimalisasi keterlibatan siswa dan pengelolaan proses belajar sesuai dengan perbedaan individu siswa.<sup>3</sup> Dalam hal ini jelas bahwa pemilihan teori belajar harus sangat diperhatikan sesuai karakteristik pembelajaran.

Sebuah teori pembelajaran sebaiknya juga menyangkut suatu praktek untuk membimbing seseorang bagaimana caranya siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan, pandangan hidup, serta pengetahuan akan kebudayaan masyarakat sekitarnya. Akan hal itu, perlu adanya penjelasan dan pembahasan terkait dengan teori pembelajaran.<sup>4</sup> Agar lebih spesifik dan terfokus, dalam kajian ini akan menguraikan dan menjelaskan perbedaan karakteristik dari 4 teori belajar yaitu: (1) teori belajar behaviorisme, (2) teori belajar kognitivisme, (3) teori belajar konstruktivisme, dan (4) teori belajar humanisme.

## **KAJIAN TEORI**

Teori belajar merupakan gabungan prinsip yang saling berhubungan dan penjelasan atas

---

<sup>1</sup> Wahab & Rosnawati, Teori-teori Belajar Dan Pembelajaran. *In Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents* (Vol. 3, Issue April 2021).

<sup>2</sup> Amalia R & Fadholi, A.N, Teori Behavioristik. *Journal of Chemical Information and Modeling*, (2013), hlm. 1-11.

<sup>3</sup> Masduqi, Teori Belajar Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam . (2020).

<sup>4</sup> Nurhadi, Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran, (2020), hlm. 77-95

sejumlah fakta serta penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Penggunaan teori belajar dengan langkah-langkah pengembangan yang benar dan pilihan materi pelajaran serta penggunaan unsur desain pesan yang baik dapat memberikan kemudahan kepada siswa dalam memahami sesuatu yang dipelajari. Selain itu suasana belajar akan terasa lebih santai dan menyenangkan. Teori pembelajaran harus mampu menghubungkan antara hal yang ada sekarang dengan bagaimana menghasilkan hal tersebut. Teori belajar menjelaskan dengan pasti apa yang terjadi, namun teori pembelajaran hanya membimbing apa yang harus dilakukan untuk menghasilkan hal tersebut.

Pada kajian-kajian yang lebih mendalam, tentu kita perlu menganalisis dan mengetahui pembelajaran yang kita bawa cocok pada karakteristik teori belajar yang bagaimana. Maka dalam kajian ini mengarah pada teori-teori belajar sebagai berikut:

### **1. Teori Belajar Behavioristik**

Behaviorisme merupakan salah satu aliran psikologi yang meyakini bahwa untuk mengkaji perilaku individu harus dilakukan terhadap setiap aktivitas individu yang dapat diamati, bukan pada peristiwa hipotesis yang terjadi dalam diri individu. Oleh karena itu, penganut aliran behaviorisme menolak keras adanya aspek-aspek kesadaran atau mentalitas dalam individu. Teori belajar behavioristik menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik.<sup>5</sup>

Para tokoh aliran behaviorisme antara lain Thorndike, Skinner, Pavlov, Gagne, dan Bandura. Beberapa prinsip dalam teori belajar behavioristik, meliputi: (1) Reinforcement and punishment; (2) Primary and Secondary Reinforcement; (3) Schedules of Reinforcement; (4) Contingency Management; (5) Stimulus Control in Operant Learning; (6) The Elimination of Responses.<sup>6</sup>

Thorndike mengemukakan bahwa terjadinya asosiasi antara stimulus dan respon ini mengikuti hukum-hukum berikut: (1) Hukum kesiapan (law of readiness), yaitu semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku

---

<sup>5</sup> Anam S, M & Dwiyojo, W.D, Teori Belajar Behavioristik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran, (2019). Universitas Negeri Malang, 2.

<sup>6</sup> Asfar, et.al, Teori Behaviorisme, (2019).

tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat. (2) Hukum latihan (law of exercise), yaitu semakin sering suatu tingkah laku diulang/dilatih (digunakan), maka asosiasi tersebut akan semakin kuat. (3) Hukum akibat (law of effect), yaitu hubungan stimulus respon cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan.

Agar siswa dapat merespon dengan baik, maka siswa dapat melakukan sebagai berikut: (a) Membiasakan perilaku yang dikondisikan; (b) Mengulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan; (c) Trial and Error; (d) Mendengar dan mencatat stimulus dari guru.<sup>7</sup> Penerapan teori behavioristik yang salah dalam suatu situasi pembelajaran juga mengakibatkan terjadinya proses pembelajaran yang sangat tidak menyenangkan bagi siswa, siswa diposisikan sebagai individu yang pasif, menerima berbagai stimulus dari guru.

## **2. Teori Belajar Kognitivisme**

Teori belajar kognitif mulai berkembang pada abad terakhir sebagai proses terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini memiliki persepektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada.

Teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Pada masa awal-awal diperkenalkannya teori-teori ini, para ahli mencoba memperjelaskan bagaimana siswa mengolah stimulus, dan bagaimana siswa tersebut bisa sampai ke respon tertentu. Namun kenyataannya lambat laun perhatian ini mulai bergeser. Saat ini perhatian mereka terpusat pada proses bagaimana suatu ilmu yang baru berasimilasi dengan ilmu yang sebelumnya telah dikuasai siswa.<sup>8</sup>

Para penganut aliran kognitif mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Teori belajar kognitif mengatakan bahwa tingkah laku dari seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan dari belajarnya. Para tokoh aliran kognitivisme antara lain Jean

---

<sup>7</sup> Zalyana, Z. *Perbandingan Konsep Belajar, Strategi Pembelajaran Dan Peran Guru (Perspektif Behaviorisme dan Konstruktivisme)*, Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan, 13(1), 2016, hlm 71-81.

<sup>8</sup> Ratnawati, E. *Karakteristik Teori-Teori Belajar Dalam Proses Pendidikan (Perkembangan Psikologi Dan Aplikasi)*. Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi, (2016), hlm. 1-23.

Piaget, Lev Vygotsky. Lewin, Jerome Bruner. Adapun menurut Jean Piaget, proses-proses tahapan dalam teori kognitif ini ada 4 tahapan yaitu: (a) Tahap Sensorimotor, yang terjadi pada anak usia 2 sampai 4 tahun; (b) Tahap pra-Operational, yang terjadi pada anak usia kurang lebih mulai dari usia 4 tahun sampai 7 tahun; (c) Tahapan Pra-Operational Konkret, yang terjadi pada anak usia 7 tahun sampai 11 tahun; (d) Tahap Operational Formal, yang terjadi pada anak usia 11 tahun sampai 15 tahun.<sup>9</sup>

Adapu Implikasi dari teori belajar kognitif dalam pembelajaran antara lain adalah dengan cara: (a) mendorong siswa untuk berfikir tentang materi pelajaran dengan cara yang akan membantu mereka mengingatnya; (b) membantu siswa mengidentifikasi hal-hal yang paling penting bagi mereka untuk dipelajari; (c) memberikan pengalaman yang akan membantu siswa memahami topik-topik yang mereka pelajari; (d) mengaitkan ide-ide baru dengan hal-hal yang telah diketahui dan diyakini siswa tentang dunia; (e) merencanakan kegiatan-kegiatan kelas yang membuat siswa secara aktif berpikir dan menggunakan mata pelajaran di kelas.

### **3. Teori Belajar Konstruktivisme**

Teori konstruktivisme merupakan teori yang sudah tidak asing lagi bagi dunia pendidikan. Konstruktivisme berarti bersifat membangun. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, bahwa konstruktivisme merupakan sebuah teori yang sifatnya membangun, membangun dari segi kemampuan, pemahaman, dalam proses pembelajaran. Sebab dengan memiliki sifat membangun maka dapat diharapkan keaktifan dari pada siswa akan meningkatkan kecerdasannya.<sup>10</sup>

Konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan hanya dapat ada dalam pikiran manusia, dan bahwa teori itu tidak harus cocok dengan kenyataan dunia nyata. Siswa akan terus-menerus berusaha mendapatkan model mental pribadi mereka sendiri tentang dunia nyata dari persepsi mereka tentang dunia itu. Ketika mereka merasakan setiap pengalaman baru, pelajar akan terus memperbaharui model mental mereka sendiri untuk mencerminkan informasi baru, dan karena itu, akan membangun interpretasi mereka sendiri terhadap

---

<sup>9</sup> Anidar, J, *Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif serta implikasinya Dalam Pembelajaran*, Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islam, (2017), hlm. 8-16.

<sup>10</sup> Suparlan, S. *Teori Konstruktivisme dalam pembelajaran*. Islamika, (2019), hlm. 78-88.

kenyataan.<sup>11</sup>

Menurut pandangan konstruktivisme, seorang pengajar atau guru atau dosen berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu proses belajar siswa dan mahasiswa agar berjalan dengan baik. Tekanan ada pada siswa atau mahasiswa yang sedang belajar bukan pada disiplin ataupun guru yang mengajar. Zalyana mengatakan bahwa fungsi mediator dan fasilitator dapat terlihat dalam tugas seperti menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa dan mahasiswa bertanggung jawab membuat rancangan, proses, dan penelitian, menyediakan atau memberi kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasannya, lalu yang terpenting monitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran siswa atau mahasiswa jalan atau tidak.

#### **4. Teori Belajar Humanisme**

Pengertian Humanistik yang beragam membuat batasan-batasan aplikasinya dalam dunia pendidikan mengundang berbagai macam arti. Sehingga perlu adanya satu pengertian yang disepakati mengenai dikatakan bersifat humanistik dalam beberapa kriteria. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa tipe pendekatan humanistic dalam pendidikan.

Teori humanistik dikemukakan oleh Abraham Maslow. Abraham Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Pandangan ini menaruh minat pada pemikiran pembelajaran yang paling ideal dan relevan dari pada pembelajaran pada umumnya. Peserta didik dituntun agar memiliki sifat tanggung jawab terhadap kehidupannya dan orang di sekitarnya.<sup>12</sup>

Manusia memiliki 5 macam kebutuhan yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa kasih sayang dan memiliki, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Sehingga pendidikan humanistik haruslah pendidikan yang mencakup lima kebutuhan tersebut.<sup>13</sup> Meskipun seseorang individu telah memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, ia masih akan diliputi oleh emosi yang tidak puas. Ketidak

---

<sup>11</sup> Sugrah, N.U. *Implementasi Teori Belajar konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sain*. Humanika. (2020), hlm. 121-138.

<sup>12</sup> Sumantri, B.A, & Ahmad, N. *Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (2019), hlm. 1-18.

<sup>13</sup> Qadri, A. *Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa* Abd. Jurnal Pedagogik, 04(02), (2017), hlm. 188-202.

puasan ini berasal dari dorongan dirinya yang terdalam, karena merasa ada kualitas atau potensi dirinya yang belum teraktualisasi.

Teori Humanistik sering dikritik karena sukar diterapkan dalam konteks yang lebih praktis. Namun karena sifatnya yang ideal yaitu, memanusiakan manusia, maka teori humanistik mampu memberikan arah terhadap semua komponen pembelajaran untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut. Semua komponen pendidikan termasuk tujuan pendidikan diarahkan pada terbentuknya manusia yang ideal, manusia yang dicita-citakan, yaitu manusia yang mampu mencapai aktualisasi diri.<sup>14</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan studi literatur dalam tinjauan pustaka yang dilakukan sebagai aktivitas kajian, maka ada beberapa hal yang ingin diketahui yakni: (1) teori-teori belajar, (2) perbedaan karakteristik teori-teori belajar. Data yang digunakan dalam pengkajian studi literatur ini adalah data sekunder. Adapun metode pengumpulan data dalam kajian ini adalah studi pustaka. Data yang diperoleh akan dianalisis dan disimpulkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, pemaksaan, atau kondisi sementara (seperti Lelah, mabuk, perangsang dan sebagainya). Belajar ada yang bertahap dan berkarakter rendah dan ada pula yang bertahap dan berkarakter tinggi; ada yang belajar tingkat biologis dan ada pula yang bertingkat rohaniyah; ada yang belajar yang bersifat skill atau keterampilan dan ada yang bersifat rasional.

Yang pertama yaitu teori belajar behavioristik yang menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik.

Yang kedua yaitu teori kognitif yang merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Pada masa awal-awal

---

<sup>14</sup> Perni, N.N. *Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran*. Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar, 3(2), (2019), hlm. 105.

diperkenalkannya teori-teori ini, para ahli mencoba memperjelaskan bagaimana siswa mengolah stimulus, dan bagaimana siswa tersebut bisa sampai ke respon tertentu.

Yang ketiga yaitu teori Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi kita sendiri. Pandangan konstruktivis dalam pembelajaran mengatakan bahwa anak-anak diberi kesempatan agar menggunakan strateginya sendiri dalam belajar secara sadar, sedangkan guru yang membimbing siswa ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi.<sup>15</sup>

Yang keempat yaitu teori humanistik yang bertujuan menjadikan manusia seutuhnya yang melek terhadap perubahan alam semesta dan diri peserta didik sendiri. Teori humanistik bertujuan menjadikan manusia seutuhnya sehingga dapat paham perubahan lingkungan dan dirinya sendiri. Manusia pada pendidikan humanistik bersifat kemanusiaan yang dilihat secara filosofis, dengan hal ini paradigma pendidikan memiliki harapan besar terhadap nilai pragmatis iptek tidak bisa mematikan kepentingan dan kemanusiaan.<sup>16</sup>

## **KESIMPULAN**

Sebagian teori-teori belajar menjadikan masalah belajar sebagai hal yang sentral walaupun kadang-kadang tidak dinyatakan secara eksplisit, tapi kenyataannya untuk mempelajari teori belajar mempunyai pandangan dan karakteristik yang berbeda-beda, dan hal ini menyebabkan pemberian tekanan kepada aspek dan karakteristik yang berbeda-beda pula, sehingga kadang-kadang ditemui pertentangan antara teori yang satu dengan teori yang lainnya.

Perbedaan-perbedaan yang terdapat antara karakter berbagai teori belajar itu disebabkan karena perbedaan jenis-jenis belajar yang diselidiki. Belajar ada yang bertahap dan berkarakter rendah dan ada pula yang bertahap dan berkarakter tinggi; Ada yang belajar dalam tingkat biologis dan ada pula yang bertingkat rohaniyah; ada belajar yang bersifat skill atau keterampilan dan ada yang bersifat rasional.

Perbedaan karakteristik yang paling mendasar dari keempat teori tersebut adalah teori belajar behaviorisme menekankan pada “hasil” dari pada proses belajar, teori kognitivisme

---

<sup>15</sup> Masgumelar & Mustafa, *Teori Belajar Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan*, GHAITSA: Islamic Education Journal, 2(1), (2021), Hlm. 49-57.

<sup>16</sup> Ekawati, M., & Yarni, N. *Teori Belajar Berdasarkan Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasi Pada Proses Belajar Pembelajaran*, Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, 2(2), (2019), Hlm. 266-269.



menekankan pada “proses” belajar, teori konstruktivisme menekankan pada “proses berfikir kritis” dalam belajar, dan teori humanism menekankan pada “isi” atau apa yang dipelajari.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Wahab, G., & Rosnawati. (2021). *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*. In Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents (Vol. 3, Issue April).
- Amalia, R., & Fadholi, A. N. (2013). *Teori-Teori Behavioristik*. Journal Of Chemical Information and Modeling, 53 (9).
- Masduqi, M. (2020). *Teori Belajar Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam*. Human Relations, 16(1).
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). *Teori Belajar Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan*. GHAITSA:Islamic Education Journal, 2(1).
- Nurhadi. (2020). *Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran*, 2.
- Anam S, M., & Dwiyoogo, W. D. (2019). *Teori Belajar Behavioristik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*. Universitas Negeri Malang, 2.
- Asfar, A. M. I.T., & Halamury, M. F. (2019). *Teori Behaviorisme (Theory Of Behaviorism)*. Researchgate, February, 0-32. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324>
- Anidar, J. (2017). *Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran*. Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami, 3(2).
- Sugrah, N. U. (2020). *Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains*. Humanika, 19(2).
- Suparln, S. (2019). *Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran*. Islamika, 1(2).
- Perni, N. N. (2019). *Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran*. Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar, 3(2).
- Qodri, A. (2017). *Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Abd*. Jurnal Pedagogik, 04(02).
- Zalyana, Z. (2016). *Perbandingan Konsep Belajar, Strategi Pembelajaran Dan Peran Guru (Perspektif Behaviorisme Dan Konstruktivisme)*. Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan, 13(1).